

Evaluasi Program Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Nilai Rapor Pendidikan Tahun 2022 Di SMPN 4 Kebumen.

(¹) Amin Al Adib, (²) Zaenab Ulfah Hasanah

^{1,2}: Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45

*Email: adibpsy@gmail.com

ABSTRACT

Objective of this research is to describe on how to construct the students' report card at the SMPN 4 Kebumen, Central Java, based on the learning program evaluation. This report card portrays students' progress on understanding all school subjects. This is a descriptive-qualitative research, and we use either observation or interview as a method to collect data. When interviewing the head master, teachers and some students, we use three postulates i.e. literation, numeric, and character. Those three postulates are the crucial content of the minimum competency assessment. It means that a success student should have at least those three competencies. This research revealed that the students' report cards have already reflected those three minimum competencies. Majority students have good literation quality, high order thinking skill and ability to apply Pancasila (Indonesian basic ideology) in their daily life.

Key words: *Students' report card, Minimum competency assessment.*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan memiliki budi pekerti yang luhur. Tujuan mulia tersebut tentu tidak bisa tercapai tanpa pengelolaan pendidikan yang baik, maka perlu adanya evaluasi dan tranformasi peningkatan mutu pendidikan.

Pada tahun 2021 Pemerintah melalui Surat Edaran Mendikbud No. 1 Tahun 2021 melakukan transformasi mutu Sistem Pendidikan Nasional dengan mengubah Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Nasional (AN) (GTK DIKDAS, 2021). Penilaian terhadap peserta didik selama ini menggunakan UN, padahal menggunakan UN sebagai satu-satunya dasar penilaian tentu tidak tepat. Dikutip pada laman Kemdikbud (2020) setidaknya ada tiga alasan mendasar mengapa UN diganti dengan AN. Pertama, UN dianggap lebih banyak berisi butir-butir yang mengukur kompetensi berpikir tingkat rendah. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan pendidikan yang ingin mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta kompetensi lain yang lebih relevan dengan Abad 21, sebagaimana tercermin pada Kurikulum 2013. Kedua, UN kurang mendorong guru menggunakan metode pengajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, sedangkan AN dirancang memberi dorongan lebih kuat ke arah pengajaran yang inovatif dan berorientasi pada pengembangan penalaran, bukan hafalan. Ketiga, UN kurang optimal sebagai alat untuk memperbaiki mutu pendidikan secara nasional. Karena dilangsungkan di akhir jenjang, hasil UN tidak bisa digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa dan memberi bantuan yang sesuai dengan kebutuhan tersebut. Pelaksanaan AN tidak seperti UN yang dilaksanakan ketika siswa berada di akhir jenjang pendidikan, tetapi 1 tingkat sebelumnya. Jenjang SD diikuti siswa kelas V (lima), SMP diikuti kelas VIII (delapan), dan jenjang SMA diikuti kelas XI (sebelas).

Asesmen Nasional adalah program evaluasi yang diselenggarakan oleh Kemdikbud sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan memotret input, proses dan output pembelajaran di seluruh satuan pendidikan. Asesmen Nasional dilaksanakan dengan 3 (tiga) instrumen yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM Literasi dan Numerasi), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar (Kemdikbud, 2020). AKM berfungsi mengukur hasil belajar kognitif peserta didik. Konten yang diukur meliputi literasi membaca dan numerasi merupakan konten yang bersifat esensial serta berkelanjutan lintas kelas maupun jenjang. Tidak semua konten pada kurikulum diujikan, sehingga sifatnya minimum. Survei Karakter mengukur hasil belajar emosional yang mengacu pada Profil Pelajar Pancasila dimana pelajar Indonesia memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yaitu beriman, bertakwa, berakhlak mulia, Bernalar kritis, Mandiri, dan Kreatif. Survei lingkungan belajar yaitu mengukur kualitas berbagai aspek input dan proses belajar mengajar di kelas maupun di tingkat satuan pendidikan (Novita, Mellyzar, dan Herizal, 2021).

Penerapan AN membutuhkan daya dukung dari berbagai unsur. Kepala Sekolah, Guru, dan Murid harus memahami AN, namun masih banyak kendala AN diterapkan. Kendala penerapan AN diantaranya pertama, kemampuan manajerial kepala sekolah (Anwar, Ruhayat & Rudsiani, 2022). Kepala sekolah dituntut untuk dapat memiliki kesiapan dalam mengelola sekolah, karena AN adalah sesuatu yang baru maka perlu kemampuan manajerial kepala sekolah yang baik sesuai dengan Peraturan Menteri no 13 Tahun 2017 tentang standar Kepala Sekolah. Kedua, pemahaman atau persepsi Guru terhadap AN (Novita et al., 2021). Sebagian Guru masih beranggapan bahwa AN dan UN adalah hal yang sama, padahal konsep dan tujuan keduanya berbeda. AN merupakan sistem asesmen yang dirancang untuk memperoleh informasi dan evaluasi yang bersifat kolektif, sedangkan UN hanya menilai hasil akhir belajar pada masing-masing individu. Persepsi yang salah tersebut membuat Guru ingin memaksimalkan ketercapaian setiap indikator AN layaknya UN. Siswa disiapkan dan diberikan pelajaran tambahan agar nantinya saat AN mereka mampu menjawab setiap butir soal dengan baik, padahal AN bukan mengukur kemampuan individu, melainkan informasi sebagai dasar evaluasi program pembelajaran di satuan pendidikan. Ketiga, kendala penerapan AN ada pada kemampuan siswa menguasai perangkat Teknologi dan informasi, karena AN dilaksanakan dengan berbasis komputer (ANBK). Kendala ini terutama dihadapi pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama (Kharismawati, 2022).

Wawancara dan observasi dokumen awal terhadap penilaian ANBK tahun 2022 di SMPN 4 Kebumen menunjukkan hasil belajar yang kurang baik pada kemampuan literasi dan numerasi. Motivasi siswa membaca soal dan memahaminya dengan sungguh-sungguh juga masih rendah. Kesadaran siswa terhadap keamanan, kebersihan, kenyamanan, dan kemampuan siswa terhadap kolaborasi, pengembangan bakat dan minat, karakter mandiri, dan penguasaan teknologi informasi masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program pembelajaran apa saja yang dilakukan di SMPN 4 Kebumen dalam meningkatkan nilai rapor pendidikan sebagai rencana tindak lanjut hasil ANBK tahun 2022. Program evaluasi pembelajaran yang disusun apakah berdasar pada hasil masing-masing aspek ANBK. Hasil penelitian disajikan dalam narasi deskriptif yang kemudian menjadi gambaran bagi satuan pendidikan lain dalam Menyusun program pembelajaran yang sesuai.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara terhadap Tim ANBK SMPN 4 Kebumen, observasi dokumen, dan analisis hasil rapor pendidikan tahun 2022. Dokumen yang diobservasi berupa hasil ANBK pada masing-masing aspek. Aspek kemampuan literasi dan numerasi dengan standar penilaian yaitu perlu intervensi khusus, dasar, cakup, dan mahir. Aspek survei karakter yang tercermin dalam profil pelajar Pancasila dengan standar penilaian merintis, berkembang, baik, dan membudaya.

HASIL

Analisis rapor pendidikan berdasarkan aspek-aspek dalam penilaian ANBK tahun 2022 yang di dapat oleh SMPN 4 Kebumen sebagai berikut:

Tabel 1. AKM Kemampuan Literasi dan Numerik

No Indikator	Nama Indikator	Nilai Sekolah	Capaian
A.1	Kemampuan Literasi	2.26	
A.1	Proposal peserta didik dengan kemampuan literasi Mahir	28.89%	Mahir
A.1	Proposal peserta didik dengan kemampuan literasi Cakap	64,44%	Cakap
A.1	Proposal peserta didik dengan kemampuan literasi Dasar	6.67%	Dasar
A.1	Proposal peserta didik dengan kemampuan literasi Perlu Intervensi Khusus	0%	Perlu Intervensi Khusus
A.2	Kemampuan Numerasi	1.84%	
A.2	Proporsi peserta didik dengan kemampuan numerasi Mahir	8.89%	Mahir
A.2	Proporsi peserta didik dengan kemampuan numerasi Cakap	44.44%	Cakap
A.2	Proporsi peserta didik dengan kemampuan numerasi Dasar	44.44%	Dasar
A.2	Proporsi peserta didik dengan kemampuan numerasi Perlu Intervensi Khusus	2.22%	Perlu Intervensi Khusus

Tabel 1 menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa di SMPN4 Kebumen secara umum baik. Prosentase paling banyak berada pada kategori Cakap sebesar 64.44% dan paling sedikit pada kategori Dasar sebesar 6.67%. Pada aspek kemampuan Numerik rata-rata berada pada kemampuan Cakap dan Dasar yaitu masing-masing sebesar 44.44% dan 2.22% perlu intervensi khusus.

Berdasarkan wawancara kepada Tim ANBK SMPN 4 Kebumen, perlu adanya program peningkatan literasi ke kategori Mahir. Program pembelajaran berdasarkan observasi dokumen Rencana Tindak Lanjut (RTL) adalah dengan cara pembudayaan literasi yang ditambah dengan kegiatan latihan soal berbasis *Hight Order Thinking Skills* (HOTS) setara AKM pada seluruh mapel di minggu pertama setiap bulan. Kegiatan pendukung peningkatan literasi juga melalui *Try Out* soal HOTS setara AKM pertriwulan, penguatan kemampuan Menyusun soal literasi berbasis HOTS setara AKM bagu guru, Menyusun bank soalnya, peningkatan motivasi siswa dalam membaca, dan program pendukung literasi.

Dalam upaya meningkatkan motivasi membaca, sekolah memberikan penghargaan atau *reward* juara I, II, dan III untuk setiap jenjang pada kegiatan *Try Out* Soal HOTS yang diadakan sekolah setiap triwulan. *Reward* seringkali diterapkan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mencapai prestasi belajar, meskipun perlu diperhatikan kembali penerapannya. Studi tentang *reward* sebagai penguat motivasi siswa untuk berliterasi menunjukkan tidak selalu berimplikasi positif, khususnya pada siswa yang sudah meningkatkan literasi namun tidak mendapatkan *reward* karena tidak masuk tiga besar. Muncul perasaan tidak dihargai padahal mereka sudah berusaha menaikkan kemampuan literasinya, sehingga malah dapat menurunkan minat belajar siswa (Fatimah, Agustina, Zafri, Astuti, & Putri, 2022).

Program pendukung literasi di SMPN4 Kebumen lainnya berupa membaca buku di jam literasi yaitu satu kali jam pelajaran dalam satu minggu. Siswa diwajibkan membawa buku dari rumah untuk kegiatan jam literasi. Program tambahan berupa pembahasan soal AKM di jam pelajaran. Pada siswa dengan kategori Perlu Intervensi Khusus terdapat pada siswa inklusi, hal ini karena SMPN 4 Kebumen merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk Dinas

Pendidikan Kabupaten sebagai sekolah inklusi. Sekolah melibatkan orang tua, pendamping, wali kelas, dan psikolog dalam proses pembelajaran bagi siswa inklusi.

Tabel 2. Hasil Asesmen Survei Karakter

No Indikator	Nama Indikator	Nilai Sekolah	Capaian
A.3	Karakter	2.16	Berkembang
A.3.1	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	2.13	Berkembang
A.3.2	Gotong Royong	2	Berkembang
A.3.3	Kreatifitas	2.35	Membudaya
A.3.4	Nalar Kritis	2	Berkembang
A.3.5	Kebhinekaan Global	2	Berkembang
A.3.6	Kemandirian	2.5	Membudaya

Survei karakter mengukur hasil belajar emosional yang mengacu pada Profil Pelajar Pancasila. Dari tabel di atas secara umum survei karakter di SMPN 4 Kebumen masih pada tahapan berkembang atau dalam kategori cukup. Indikator yang perlu diperhatikan pada karakter Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Gotong Royong, Nalar Kritis, dan Kebhinekaan Global. Hasil wawancara dengan TIM ANBK SMPN 4 Kebumen dan observasi dokumen RTL beberapa program untuk meningkatkan survei karakter adalah pembudayaan hidup bersih, aman, dan nyaman. Membudayakan sikap kolaboratif, pengembangan potensi diri, karakter mandiri, jujur dan bertanggungjawab, serta penguasaan teknologi informasi.

Penerapan profil pelajar Pancasila melalui kegiatan di dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran. Karakter jujur, bertanggungjawab, mandiri dan penguasaan teknologi informasi dimasukkan dalam setiap mata pelajaran melalui diskusi, soal ujian, dan proyek kelompok. Karakter yang bersifat gotong royong, kebhinekaan, ketaatan kepada Tuhan diimplementasi melalui kegiatan di luar pembelajaran seperti perayaan Hari Besar Nasional dan Hari Raya Keagamaan. Pembiasaan hari jumat pada jam pertama, dimulai pada jumat pekan ke-1 yaitu jumat religi, jumat pekan ke-2 kewirausahaan, jumat pekan ke-3 kebersihan, dan jumat pekan ke-5 pembiasaan Bahasa Inggris.

DISKUSI

Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) menjadi transformasi evaluasi mutu Pendidikan Nasional. Asesmen ini melibatkan kepala sekolah, seluruh guru, dan siswa. Kebijakan ini dirasa positif karena berdampak baik, seperti menghemat anggaran mencetak banyak kertas (Kharismawati, 2022). ANBK tidak mengukur kemampuan individu siswa seperti UN, melainkan mengukur sejauh mutu satuan pendidikan sehingga jika nilai ujian siswa rendah maka sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah tersebut juga rendah, begitu sebaliknya. Hasil ANBK dijadikan dasar untuk lebih meningkatkan program pembelajaran di masa yang akan datang. Sekolah dapat melakukan perbaikan secara signifikan dengan mengacu pada rapor sekolah (Amanda & Nurjannah, 2022).

Evaluasi program berdasarkan Rapor Pendidikan Tahun 2022 di SMPN 4 Kebumen sudah cukup baik. TIM ANBK telah Menyusun rencana tindak lanjut berdasarkan hasil rapor tersebut. Pada aspek literasi, meskipun secara umum masuk dalam kategori baik namun Sekolah tetap berinisiatif menambah program untuk meningkatkan kemampuan literasi. Program inisiatif tersebut ada pada pembiasaan siswa berfikir kritis sesuai pendidikan abad 21 melalui budaya membaca ditambah soal HOTS. Pembudayaan literasi yang ditambah dengan latihan soal HOTS merupakan cara efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi. Penelitian yang dilakukan oleh Razak, Santosa, Lufri, dan Zulyusri (2021) tentang pengaruh soal HOTS terhadap kemampuan literasi berpengaruh sebesar 45,70% pada literasi sains dan 35,19% pada *lesson study*. Pemberian soal HOTS sesuai dengan standar pembelajaran abad 21 yang membangun kemampuan siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan suatu masalah.

Melalui soal HOTS siswa tidak hanya menghafal bacaan, tetapi mampu menganalisis dan mengevaluasinya.

Survei yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2015 menempatkan Indonesia pada peringkat 74 dari 79 Negara. Artinya Indonesia berada pada peringkat ke enam dari bawah. Rendahnya kemampuan literasi numerik siswa Indonesia ada pada penguasaan materi matematika dan kesulitan dalam menjawab soal yang membutuhkan penalaran (Suryapuspitarini, Wardono & Kartono, 2018). Dalam kurikulum 2013 kemampuan matematika diharapkan melibatkan soal-soal penalaran dan analisis dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari. Artinya, soal HOTS sangat diperlukan dalam pelajaran matematika guna meningkatkan kemampuan penalaran dan analisis. Dengan mengerjakan soal-soal HOTS maka level literasi siswa akan meningkat, dari level yang terendah yaitu mengidentifikasi informasi, kemudian menafsirkan atau memilah informasi, menerapkan suatu prosedur atau cara untuk menyelesaikan masalah, menghubungkan antara beberapa konsep yang saling berkaitan, menggunakan pemikiran dan penalaran untuk memecahkan suatu persoalan yang kompleks dan sampai pada level terakhir yaitu menggeneralisasikan beberapa informasi dan menyusun strategi baru untuk memecahkan persoalan (Suryapuspitarini et al., 2018).

Hasil survei karakter di SMPN 4 Kebumen masuk pada kategori berkembang, hal ini perlu lebih diperhatikan. Survei karakter berdasarkan pada penerapan profil pelajar Pancasila yaitu ialah berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinnekaan global (kemdikbud, 2020). Enam indikator tersebut perlu dibiasakan baik melalui mata pelajaran di dalam kelas maupun aktivitas pembelajaran di luar kelas. Tim ANBK SMPN 4 Kebumen telah Menyusun RTL, diantaranya berupa pembiasaan hari jumat pada jam pertama, dimulai pada jumat pekan ke-1 yaitu jumat religi, jumat pekan ke-2 kewirausahaan, jumat pekan ke-3 kebersihan, dan jumat pekan ke-5 pembiasaan Bahasa Inggris. Pembiasaan-pembiasaan tersebut menjadi penting karena karakter tumbuh dari pembiasaan, bukan sekedar pemahaman di ranah kognitif. Menurut Shinta (2019) agar seseorang peduli pada lingkungan di sekelilingnya, maka kepedulian itu harus ditumbuhkan dan dibiasakan semenjak dini yaitu melalui sekolah. Perilaku peduli lingkungan adalah wujud dari nilai-nilai Pancasila. Seseorang yang tinggal di Indonesia namun tidak mencerminkan nilai-nilai Pancasila, maka pada titik itulah ketahanan sosial bangsa Indonesia sudah rapuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, N.A.J., & Nurjannah. (2022). Analisis asesmen dan intervensi pelaksanaan ANBK dalam meningkatkan mutu pendidikan internal di SD Negeri 016 Loa Kulu. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 3(1), 41-44.
- Anwar, U.S., Ruhayat, Y., & Rusdiyani, I. (2022). Kemampuan manajerial kepala sekolah dengan kompetensi IT guru terhadap Assesment Nasional Berbasis Komputer (ANBK). *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*. 14(2), 224-229.
- GTK DIKDAS. (2021). *Empat poin penentu kenaikan kelas siswa di masa pandemi 2021*. <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/> 5 Mei. Retrieved on March 1, 2023 from: <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/Empat-Poin-Penentu-Kenaikan-Kelas-Siswa-di-Masa-Pandemi-2021>.
- Fatimah, S., Agustina, Zafri, Astuti, H. & Putri, W.D. (2022). Reward penguat motivasi anak untuk berliterasi. *Suluah Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*. 22(3), 311-325. DOI: 10.24036/sb.02940.
- Kemdikbud. (2020). Daftar tanya jawab kebijakan Ujian Nasional (UN). [kemdikbud.go.id/](https://www.kemdikbud.go.id/). Retrieved on March 1, 2023 from: <https://www.kemdikbud.go.id/main/tanya-jawab/tanya-jawab-ujian-nasional>.
- Kharismawati, S.A. (2022). Evaluasi pelaksanaan asesmen nasional berbasis computer di sekolah dasar terpencil. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*. 7(2), Mei, 229-234. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i2.372>.
- Novita, N., Mellyzar & Herizal. (2020). Asesmen Nasional (AN): Pengetahuan dan persepsi calon guru. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*. 5(1), Januari 172-179.
- Razak, A., Santosa, T.A., Lufri, & Zulyusri (2021). Meta-Analisis: Pengaruh soal HOTS (Higher Order Thinking Skill) terhadap kemampuan literasi sains dan lesson study siswa pada materi ekologi dan lingkungan pada masa pandemi Covid-19. *Bioedusiana*. 6(1), Juni. 79-87. DOI: 10.37058.

- Shinta, A. (2019). *Penguatan pendidikan pro-lingkungan hidup di sekolah-sekolah untuk meningkatkan kepedulian generasi muda pada lingkungan hidup*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Suryuspitarini, B.K., Wardono, & Kartono (2018). Analisis soal-soal matematika tipe higherorder thinking skill (HOTS) pada Kurikulum 2013 untuk mendukung kemampuan literasi siswa. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*. 1, 876-884.